

Kritik Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Prespektif Neil Postman dan Azyumardi Azra

¹Achmad As'ad Abd. Aziz, ²Ach. Nurholis Majid

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan
Email: 1achmadasad419@gmail.com, 2anurcholis1@gmail.com

Abstract

This paper contains the results of a study on cultural criticism of school education morality. Schools require mutual involvement between teachers and students to achieve certain goals. The integrity of the role is then supported by a structured process, starting from planning, implementing, to the supervision and evaluation process. This study aims to find out the cultural critique of school educational morality according to Neil Postman and Azyumardi Azra. This research uses a type of library qualitative research (library research). The method used in this study uses an interpretive approach, the researcher seeks to reveal and identify the culture of morality in school education according to the thoughts of Neil Postman and Azyumardi Azra. The source of the data collected in this study is in the form of documents related to Neil Postman and Azyumardi Azra's thoughts on school education. The results showed that Postman discussed five important things, namely: (a) Teachers do not appear as top figures, (b) Children are not given critical thinking space, (c) The reality of rapidly developing technology, (d) Schools are only limited to fulfilling work. Azra's thinking about the culture of morality explains how education can free people from the physical labors that shackle human nature to thrive. Azra expresses his cultural critique of morality into several parts. (a) Educational orientation on the formation of artisans, (b) Education takes place in a schooling system. (c) Rigid school formalism.

Keywords: Culture; Morality; School Education.

Abstrak

Tulisan ini berisi hasil kajian mengenai kritik budaya moralitas pendidikan sekolah. Sekolah mensyaratkan keterlibatan secara mutual antara guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Keutuhan peran tersebut kemudian didukung oleh proses yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada proses pengawasan dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik budaya moralitas pendidikan sekolah menurut Neil Postman dan Azyumardi Azra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka (library research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, peneliti berusaha mengungkapkan dan mengidentifikasi budaya moralitas dalam pendidikan sekolah menurut pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra. Sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra tentang pendidikan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Postman membahas lima hal penting, yaitu: (a) Guru tidak tampil sebagai top figure, (b) Anak tidak diberi ruang berpikir kritis, (c) Realitas teknologi yang berkembang pesat, (d) Sekolah hanya sebatas pemenuhan pekerjaan. Pemikiran Azra mengenai budaya moralitas menjelaskan bagaimana pendidikan bisa membebaskan manusia dari kerja-kerja fisik yang membelenggu fitrah manusia untuk berkembang. Azra mengungkapkan kritik budaya moralitasnya ke dalam beberapa bagian. (a) Orientasi pendidikan pada pembentukan tukang, (b) Pendidikan berlangsung dalam schooling system. (c) Formalisme sekolah yang kaku.

Kata Kunci: Budaya, Moralitas, dan Pendidikan Sekolah.

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang utuh dan terstruktur.¹ Secara utuh, sekolah mensyaratkan keterlibatan secara mutual antara guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Keutuhan peran tersebut kemudian didukung oleh proses yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada proses pengawasan dan evaluasi.

Idealitas pendidikan sekolah dapat diterjemahkan melalui proses pelaksanaan pendidikan sekolah dengan memainkan peran atau keterlibatan proses kerja sama semua pihak yang ada di sekolah sesuai dengan tugas, peran, dan fungsinya secara proporsional. Dalam artian guru dapat mengajar dengan baik, siswa dapat belajar dengan baik, dan kepala sekolah bisa menjadi pemimpin yang bijak.

Gambaran pendidikan sekolah yang ideal meliputi berbagai komponen yang mendukung agar manajemen pendidikan di suatu sekolah dapat berjalan tertib, lancar serta terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Maka dalam hal ini terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik diantaranya kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.²

Pelaksanaan tujuh komponen tersebut dapat meningkatkan prestise lembaga pendidikan sekolah, yang diyakni sebagai lingkungan pendidikan yang mampu mencetak pribadi-pribadi unggul, mulia serta memiliki wawasan yang luas.³ Maka letak kemuliaan pendidikan sekolah senantiasa memfasilitasi manusia untuk berusaha menemukan kesejatiannya sebagai makhluk merdeka yang melakukan sesuatu berdasarkan kesadaran bukan atas dasar paksaan.

Kesadaran atas praktik-praktik kemerdekaan, merupakan ladang subur bagi kekuatan moral (*moral force*). Kekuatan untuk meneladankan hal-hal positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Di sekolah, kekuatan tersebut dicapai melalui proses pembentukan pribadi yang arif dan berwawasan luas dalam memahami setiap masalah kehidupan.

Faktanya saat ini idealitas-idealitas tersebut berbanding terbalik, sekolah tampak sebagai salah satu potret lembaga pendidikan yang gagal

¹M Ramli dkk., "Esensi Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan," t.t., 37.

²Evelina Satriya Salam, "Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (20 Juni 2019): 63-80, doi:10.30863/didaktika.v11i1.155.

³Ridho Al-Hamdi, "Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern," *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (30 April 2017): 11-34, doi:10.26740/jsm.v1n1.p11-34.

dalam mencapai proses perubahan sikap dan tingkah laku anak didik. Banyak sekali gambaran pendidikan yang berlangsung di sekolah, sangat jauh dari cita-cita yang seharusnya ada dalam pendidikan, yakni sebagai proses terbentuknya individu yang memiliki kekuatan moral dan karakter yang unggul.

Salah satu kegagalan yang mengkhawatirkan dalam praktik pendidikan sekolah, adalah kemerosotan figur guru sebagai aktor utama dalam pendidikan. Guru yang seharusnya menjadi *transmitter* moralitas kepada anak didik, justru melakukan tindakan-tindakan amoral.

Hal ini terbukti dari adanya kasus yang mengarah pada tindakan asusila yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Pada tanggal 12 Juli seorang guru mengaji di Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah melakukan tindak asusila pada seorang muridnya yang masih di usia bawah umur.⁴ Tak hanya itu, kasus atau tindakan asusila yang sama juga terjadi pada anak usia 15 tahun di Kabupaten Bekasi yang diperkosa oleh gurunya saat dalam proses belajar di sebuah Madrasah.⁵ Peristiwa yang hampir sama juga dilakukan oleh salah seorang guru di sebuah Kota Padang Pajang Sumatera Barat yang ditangkap karena melakukan pelecehan seksual sesama jenis terhadap muridnya. Saat itu sang guru meminta korban untuk melakukan tindakan senonoh dengan melakukan onani dan oral sex. Tak berhenti disana, sang guru menyuruh murid nya untuk merekam alat kelamin, dan mengirim video tersebut kepada gurunya.⁶

Beberapa fakta secara langsung membuktikan bahwa proses penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan sekolah sampai saat ini sangat memprihatinkan. Guru yang sejatinya menjadi harapan terbaik dalam proses transfer nilai moral kepada peserta didik, justru menjadi ancaman utama yang dapat merusak moral peserta didik di lingkungan sekolah.

Berbagai permasalahan terkait moralitas, mengarah pada masalah utama yaitu krisisnya keteladanan figur seorang guru. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam pendidikan sekolah menjadi aspek yang paling utama dan layak diperhitungkan. Aspek yang terpenting dalam pendidikan moral di sekolah bukanlah apa yang dinyatakan (eksplisit) dalam ajaran

⁴"Guru Ngaji di Kalteng Cabuli Murid Perempuan yang Berusia 9 Tahun | kumparan.com," diakses 7 Februari 2022, <https://kumparan.com/infopbun/guru-ngaji-dikalteng-cabuli-murid-perempuan-yang-berusia-9-tahun-1w0oM0IRwkp>.

⁵"PBNU Minta Guru Ngaji Perkosa Murid di Masjid Bekasi Dihukum Berat!," diakses 7 Februari 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5572937/pbnu-minta-guru-ngaji-perkosa-murid-di-masjid-bekasi-dihukum-berat>.

⁶"Cabuli hingga Minta Murid Videokan Alat Vital, Guru di Sumbar Diduga Gay, Polisi: Ada 4 Korban Lagi - Halaman all - Tribun Wow," diakses 7 Februari 2022, <https://wow.tribunnews.com/2021/06/16/cabuli-hingga-minta-murid-videokan-alat-vital-guru-di-sumbar-diduga-gay-polisi-ada-4-korban-lagi?page=all>.

maupun aturan moral, melainkan apa yang tak ternyatakan (implisit), yang hanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari.⁷

Figur seorang guru menjadi *role model* dalam mencapai pendidikan moral di sekolah. Adanya guru sebagai *role model* sangat menentukan tercapai atau tidaknya nilai-nilai yang diajarkan dalam sekolah, sehingga dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai kenyataan di atas, dapat dilihat secara seksama fakta pendidikan sekolah hari ini, dimana guru kerap kali menjadi gambaran dari adanya sikap agresif seorang murid kepada gurunya, bahkan tak jarang menjadi tempat pelampiasan arogansi.

Pembahasan pendidikan moral di sekolah senantiasa menjadi perbincangan yang sangat esensial. Beberapa tokoh pendidikan memfokuskan pemikiran mereka dalam sebuah karya yang membahas secara utuh permasalahan pendidikan. Seperti halnya, Ki Hajar Dewantara dengan konsep tripusat pendidikan. Paulo Freire dengan Pendidikan Pembebasan, Erich Fromm tentang Deschooling, Neil Postman membahas nilai-nilai moral pendidikan sekolah, dan Azyumardi Azra banyak membahas tentang konsep pendidikan islam.

Selain pemikir tersebut, dua tokoh pemikir kontemporer juga memiliki kecenderungan atas pendidikan yang memfokuskan pada sekolah. Maka kemudian dua nama terakhir akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, karena beberapa alasan penting, diantaranya Neil Postman yang merupakan seorang penulis dan pendidik yang berasal dari Amerika. Neil Postman banyak menuangkan pemikiran-pemikiran kritik tentang kondisi sosial dan budaya. Tak hanya itu Postman juga merupakan seorang ahli teori media yang banyak memberikan kontribusi pada disiplin studi media, filosofi pendidikan, serta kritikus analisis teknologi yang percaya bahwa teknologi tidak akan pernah bisa menggantikan nilai-nilai manusia.

Di Indonesia terdapat pemikir pendidikan yaitu Azyumardi Azra salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang mendapat gelar kehormatan sebagai *Commander of the Order Of British Empire* di tahun 2010. Azra memandang pendidikan di sekolah saat ini masih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau spesialis yang terkurung dalam ruang spesialis yang sempit, oleh sebab itu perhatian dan minatnya hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat teknis. Lalu kemudian Azra menganggap bahwa pendidikan sekolah selama ini sudah sangat terbelenggu dalam formalisme yang sangat kaku, akibatnya proses pendidikan yang berlangsung dalam *schooling system* tak lebih dari proses transfer ilmu dan keahlian yang

⁷Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguatan Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (30 April 2017), doi:10.30870/ucej.v2i1.2801.

terkonstruktif tanpa mengutamakan proses penanaman moral kepada setiap peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana kritik budaya moralitas pendidikan sekolah menurut Neil Postman dan Azyumardi Azra? Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini untuk mengetahui kritik budaya moralitas pendidikan sekolah menurut Neil Postman dan Azyumardi Azra.

Untuk menghindari persamaan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setia Paulina Sinulingga dengan judul Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dan Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia berusaha mengungkapkan secara nyata bahwa permasalahan moral dalam pendidikan menjadi perhatian utama dalam suatu kultur masyarakat. Sekolah sebagai salah satu institusi yang berperan penting dalam pembentukan moral pada anak didik harus senantiasa berupaya untuk bisa mengubah perilaku anak menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Sekolah menjadi sebuah institusi bermartabat yang diharapkan dapat mendidik manusia menjadi pribadi-pribadi yang unggul, mulia, dan berwawasan luas. Dengan demikian, sekolah selalu diharapkan agar mampu mengantarkan manusia-manusia dari sebuah perubahan sikap yang lebih baik, dari masa kebodohan menuju masa pencerahan yang berdampak bagi kesejahteraan hidup bersama.⁸

Dari paparan data penelitian di atas, peneliti ingin mengisi celah ruang diskusi yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Yakni tentang kritik budaya moral yang selama ini menjadi masalah dalam pendidikan sekolah dengan membahas segala bentuk fenomena atau permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, dengan mencoba untuk mengkolaborasikan pemikiran tokoh barat dan indonesia, dan mengelaborasi konstruksi gagasan-gagasan penting tersebut.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif pustaka (*Library Research*), yang mana peneliti akan berusaha menggali pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra melalui karya-karya Neil Postman dan Azyumardi Azra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretatif. Pendekatan Interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang

⁸Irwansyah Suwahyu, "Pendidikan Karakter Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (28 Februari 2019): 192-204, doi:10.24090/insania.v23i2.2290.

peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena itu sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra tentang pendidikan sekolah.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan lima tahap yaitu: a. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra tentang budaya moralitas dalam pendidikan sekolah. b. Mengklasifikasi buku-buku berdasarkan dokumen primer dan tersier. c. Mengutip pemikiran-pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra tentang budaya moralitas dalam pendidikan sekolah. d. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang konsep pendidikan sekolah membentuk moral anak didik dari sumbernya atau sumber lain sampai mencapai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, e. Mengelompokkan data pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra tentang budaya moralitas dalam pendidikan sekolah sesuai dengan sistematika penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Kegiatan analisis ini meliputi membaca ulang buku-buku, artikel yang berkaitan dengan pemikiran tentang budaya moralitas pendidikan sekolah, mengidentifikasi data yang telah terkumpul tentang budaya moralitas pendidikan sekolah, mengklasifikasi data dengan mengelompokkan sesuai dengan pembahasan penelitian, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

Kritik Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Menurut Neil Postman

Dalam mengkritik budaya moralitas, Postman setidaknya membahas lima hal penting, diantaranya: (a) Guru tidak tampil sebagai *top figure*, (b) Anak tidak diberi ruang berpikir kritis, (c) Realitas teknologi yang berkembang pesat, (d) Sekolah hanya sebatas pemenuhan pekerjaan.

Lahirnya kritik pemikiran Postman tertuju pada perhatian dirinya pada kondisi praktik-praktik pendidikan. Postman menganggap bahwa guru dan lingkungan sekolah hari ini kerap kali menyingkirkan ruang-ruang gerak anak serta kaum muda. Guru seringkali berperan seperti sipir penjara: marah

jika dikritik, menolak jika ada usulan, dan membentak jika terjadi kesalahan yang dilakukan oleh murid.⁹

Kenyataan pendidikan yang berlangsung di sekolah saat ini, dipandang Postman sebagai suatu aktivitas yang subversif atau konservatif. Sekolah tampil sebagai lembaga pendidikan yang banyak memberikan batasan-batasan kepada anak didiknya. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya kritik Neil Postman tentang budaya moralitas yang selama ini terjadi dalam pendidikan sekolah.

Menurut Postman, pendidikan sekolah harus mampu menampilkan aktivitas yang berlangsung di dalamnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, akan tetapi nyatanya aktivitas pendidikan yang ada di sekolah tak lain halnya tampil sebagai suatu aktivitas yang melelahkan, bahkan kerap kali sekolah tidak memberi ruang bagi anak didik untuk bernafas di tengah beragam kegiatan sekolah yang melelahkan.

Ivan Illich mengungkapkan bahwa pendidikan telah direduksi pada pengertian *scholling* saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Spektrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang senantiasa dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasa kemanusiaan.¹⁰

Realitas-realitas tersebut tidak terlepas dan bisa dirasakan dengan banyaknya jumlah mata pelajaran yang berlangsung dalam pendidikan. Kenyataan ini diakui oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia, baik sekolah dasar, maupun menengah dinilai paling berat sedunia. Beban jam pelajaran yang harus diterima peserta didik di Indonesia ternyata lebih dari seribu jam per tahun, hal ini berlaku dari SD sampai SMA. Melihat jam pelajaran yang berlangsung di negara Asia-Pasifik (yang bukan termasuk negara maju) hanya 900-500 jam per-tahun.¹¹

Dengan demikian Postman menganggap bahwa aktivitas pendidikan sekolah yang berlangsung seperti realitas di atas, sejatinya merupakan bentuk pengekangan kreativitas dan independensi anak, sehingga menghambat perkembangan kompetensi mereka. Hal bisa dilihat, bahwa sekolah tidak memberikan cukup ruang bebas kepada peserta didik untuk berkreativitas, bahkan pengetahuan seringkali menciptakan batasan-batasan yang menghambat kreativitas peserta didik.

⁹Neil Postman, *Matinya Pendidikan (Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah)*, II, II, II (Yogyakarta: Immortal Publishing, 2020), vi.

¹⁰Saufika Ratna, "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An-Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2010), 2.

¹¹Ridho Al-Hamdi, "Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern," *The Journal of Society & Media* 1, no. 1 (30 April 2017): 11, doi:10.26740/jsm.v1n1.p11-34.

Pendidikan sekolah yang demikian mengajarkan sikap ketidakberdayaan seperti halnya contoh atau bentuk pengekanan kreativitas dapat dilihat dari banyaknya mata pelajaran yang harus mereka terima, dan lambat laun perlahan akan membunuh tumbuhnya keterampilan yang seharusnya ada dalam diri mereka masing-masing.

Kritik budaya moralitas pendidikan menurut pemikiran Postman diuraikan sebagai berikut:

a. Guru tidak tampil sebagai *top figure*

Kemerosotan guru dalam pendidikan menjadi faktor utama lemahnya kualitas pendidikan saat ini. Guru yang seharusnya menjadi *transmitter* moralitas kepada anak didik, justru melakukan tindakan-tindakan amoral

Berbagai macam kasus amoral yang melibatkan guru dan seringkali terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, yaitu maraknya tindakan-tindakan asusila yang disebabkan oleh para guru di sekolah. Seperti halnya yang dilakukan oleh seorang guru honorer SMP di Tarakan yang melakukan tindakan asusila kepada lima murid nya ketika proses belajar mengajar di sebuah sekolah pada tanggal 27 Desember 2021. Hal ini menunjukkan semakin jelas krisis figur seorang guru dalam pendidikan, yang seharusnya berperan membentuk moral anak didik, akan tetapi sangat jauh dengan kenyataan.¹²

Permasalahan terkait moralitas tersebut, mengarah pada masalah utama yaitu krisisnya keteladanan figur seorang guru. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam pendidikan sekolah menjadi aspek yang paling utama dan layak diperhitungkan. Aspek yang terpenting dalam pendidikan moral di sekolah bukanlah apa yang dinyatakan (eksplisit) dalam ajaran maupun aturan moral, melainkan apa yang tak dinyatakan (implisit), yang hanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari.¹³

Postman menganggap bahwa kebanyakan guru atau pendidik hari ini telah mengabaikan semua hal-hal yang seharusnya menjadi unsur penting dalam pendidikan, salah satunya yaitu keteladanan yang harus dimiliki seorang guru.

Kebanyakan dari pendidik saat ini memusatkan perhatiannya pada pengolahan belajar, jurnal-jurnal yang ditulis dan dipenuhi dengan

¹²Hendi Rustandi, *Zona Kaltara*, 18 Januari 2022, <https://kaltara.pikiran-rakyat.com/hukum-kriminal/pr-2073504673/seorang-guru-honorer-smp-di-tarakan-jadi-predator-anak-kapolres-ada-lima-korban-anak-ini-modus-pelaku?page=2>.

¹³Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (30 April 2017): 50, doi:10.30870/ucej.v2i1.2801.

laporan-laporan untuk memperlihatkan bahwa cara pengolahan proses pendidikan yang telah berjalan dengan baik.¹⁴

Peran guru yang hanya membatasi diri mereka sebagai fasilitator berujung pada sebuah kontrak sosial sesaat, artinya ketika guru hanya menempatkan diri mereka di ruang kelas, maka yang akan terjadi guru tidak akan memiliki penghargaan lebih atas pengetahuan dan keteladanan yang ia berikan.

Guru tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan pelajaran, memindah isi buku ke kepala anak didik, menjadi penjelas kurikulum dan buku pelajaran. Guru tidak hanya mempunyai tugas utama untuk mentransmisikan pengetahuan, lebih dari itu seorang guru harus mampu menjadi *top model* bagi peserta didik yang memperhatikan aspek nilai (*transfer of value*).¹⁵

Pendidik sudah seyogyanya bisa memancarkan nilai-nilai kebaikan universal ke dalam setiap eksistensinya di dunia pendidikan. *Top figure* seorang pendidik merupakan persoalan yang sangat sensitif, mengingat bahwa setiap tindakan guru dalam menjalankan profesi kesehariannya tentunya menyangkut urusan memanusiaikan manusia. Jika setiap perangai guru tidak dibalut dengan nilai-nilai, etika maka niscaya permasalahan mengenai moralitas pada anak didik akan memunculkan kekhawatiran yang panjang.¹⁶

Persoalan mengenai etika dan moralitas seorang pendidik telah dikaji secara sistematis dan komprehensif oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pemikirannya Ki Hajar Dewantara mencoba untuk mengungkapkan beberapa konsep yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, diantaranya konsep Trihayu, Trisakti Jiwa, Trilogi Kepemimpinan dan Tripantangan. Konsep-konsep tersebut nantinya akan berusaha membangun profil etika guru yang cukup komprehensif.

Penjabaran konsep tersebut dapat dipahami sebagai berikut; *Pertama* guru harus mengantarkan peserta didiknya menuju suatu kesempurnaan hidup. *Kedua*, guru yang bermoral adalah guru yang memiliki karakter trihayu artinya guru yang mampu memelihara keselamatan diri, manusia, dan bangsanya. *Ketiga*, guru yang etis dan bermoral adalah guru yang berusaha mengamalkan trisakti jiwa, yaitu cipta, rasa, dan karsa. *Keempat*, guru yang etis dan bermoral adalah guru yang mampu mengimplementasikan jiwanya untuk menjadi pemimpin

¹⁴Postman, *MPRNS*, 38.

¹⁵Noer Azizi, "Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asyari" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), 2.

¹⁶Teguh Ibrahim Ani Hendriani, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme," *Universitas Pendidikan Indonesia I*, no. 1 (16 Januari 2019): 2.

dengan mengamalkan ajaran Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso. *Kelima*, guru harus senantiasa menghindari dan menolak tripantangan dalam hidupnya, yaitu terjebak secara negatif terhadap harta, tahta, dan wanita.¹⁷

Konsep-konsep tersebut, merupakan pengejawantahan dari sebuah prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai *top figure* dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian pendidikan harus selalu terorientasi pada peningkatan harkat, derajat, dan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan pengetahuan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Neil Postman dalam kritiknya yang menganggap bahwa Krisis figur seorang guru tidak bisa diselesaikan dan diperbaiki hanya dengan imbauan, pidato, khotbah, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya jenis lainnya, melainkan harus melalui proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak didik sepanjang hayat, dan harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral di sekolah.¹⁸

Tentu saja, dari berbagai permasalahan mengenai moral, ada beberapa hal yang bersifat fundamental pada proses belajar-mengajar belum seutuhnya bisa dilaksanakan dengan baik. Terdapat ruang yang membatasi antara para guru dan murid. Seperti yang dituliskan oleh Theodore Roszak, "Terlalu banyak alat-alat, seperti banyaknya birokrasi, hanya menghambat aliran alamiah dari proses belajar mengajar."¹⁹

b. Anak tidak diberi ruang berpikir kritis

Pendidikan sekolah kerap kali mengajarkan ketidakberdayaan, bahwa seorang pelajar mesti tunduk pada apa yang diajarkan guru. Guru memainkan posisi sebagai manusia yang selalu benar, dan suci akan sebuah kesalahan. Bertentangan dengan guru berarti salah. Maka hasilnya kapasitas seorang pelajar akan sejajar dengan para guru.

Dalam hal ini mengartikan bahwa guru seringkali menempatkan dirinya sebagai subyek dan murid sebagai obyek, yang mana murid harus senantiasa patuh atas apa yang didengar, dan didapatkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas. Misalnya guru seringkali menyampaikan materi-materi asing kepada muridnya, hingga akibatnya sang murid merasa kesulitan untuk menangkap apa yang disampaikan oleh seorang guru. Akibatnya murid hanya sebatas mencatat tanpa memahami materi tersebut dengan baik.

Pendidikan menjadi seperti kegiatan menabung, dimana murid sebagai celengan, dan guru sebagai penabungnya. Guru menyampaikan

¹⁷Ibid., 11.

¹⁸Postman, *MPRNS*, 38.

¹⁹Ibid.

materi “mengisi tabungan” cara seperti ini menurut pemikiran Paulo Freire disebut sebagai pendidikan gaya bank.²⁰ Pendidikan yang dengan sengaja mengurangi gerak aktivitas para murid untuk berusaha belajar memahami dengan baik atas pengetahuan yang telah mereka dapatkan.²¹

Begitu halnya Neil Postman, ia menganggap bahwa pada dasarnya semua anak-anak memasuki sekolah dengan tanda tanya, dan meninggalkannya dengan titik-titik yang belum dijawab. Dalam artian setiap anak didik dalam pendidikan sekolah memulai aktivitas belajar mereka dengan ketidaktahuan atau kekosongan atas sebuah pengetahuan. Maka dari itu pendidikan sekolah harus bisa membuka ruang kritis bagi kaula muda.²² Dengan demikian setiap siswa atau anak didik akan menumbuhkan kesadaran kritis dalam diri mereka untuk mampu melihat segala potensi pengetahuan yang mereka miliki.

Lebih lanjut lagi Postman menganggap bahwa pendidikan sekolah harus memberikan kaula muda ilmu pengetahuan dan keinginan untuk berperan serta dalam berbagai pengalaman, dengan demikian hal tersebut akan mengajarkan mereka bagaimana caranya berargumentasi, dan membawa mereka menemukan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berbobot, untuk bisa melihat realitas sosial di tengah kehidupan mereka.²³

c. Realitas teknologi yang berkembang pesat

Pendidikan tak seharusnya hanya dilakukan sekedar “mengajarkan apa yang ada” tetapi justru mempertanyakan “kenapa semuanya ada?” Pendidikan menjadi bagian dari proses kehidupan. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya.

Perkembangan teknologi menyediakan semua akses kebutuhan manusia. Menurut Postman teknologi memiliki dua sisi, yaitu menjadi beban atau menjadi berkat. Menjadi beban, karena teknologi mengakibatkan sesuatu hal tidak lagi dikerjakan, dalam artian teknologi terkadang mampu menggantikan sifat dasar manusiawi dalam diri kita, dan kemudian di sisi lain, teknologi menjadi berkat karena teknologi

²⁰Ghani, “Pendidikan Kaum Tertindas; Kritik Freire atas Konsep Pendidikan Gaya Bank,” *Kompasiana*, 14 Maret 2020, <https://www.kompasiana.com/supergans08/5ab296ebdd0fa84e233f71e2/pendidikan-kaum-tertindas-kritik-freire-atas-konsep-pendidikan-gaya-bank>.

²¹Patur Alparizi Ach. Nurholis Majid, “Pendidikan Emansipatoris Dalam Prespektif Paulo Freire dan Muhammad Abduh,” *JIP (Jurnal Inovasi Pendidikan)* 1, no. 9 (9 Februari 2022): 12, doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.352>.

²²Postman, *MPRNS*, 108.

²³ *Ibid.*, 111.

membuka kesempatan-kesempatan bagi manusia untuk melakukan hal-hal baru dalam kehidupan.²⁴

Lalu muncul sebuah pertanyaan dan sekaligus hal tersebut menjadi anggapan mengenai keterkaitan teknologi dalam dunia pendidikan, “untuk apa sekolah, jika sekolah hanya menghadirkan hal-hal yang telah disediakan teknologi?”

Namun demikian, Mc Luhan salah seorang ahli dalam operasional pendidikan mengungkapkan bahwa apa yang ada dalam perangkat teknologi dimaknainya telah menjadi sebuah lingkungan. Lingkungan yang seringkali mempertanyakan “apa yang ada dalam teknologi?” Maka Mc Luhan menyatakan bahwa setiap struktur yang ada dalam teknologi, sejatinya telah memanipulasi tumbuhnya perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang ada pada diri manusia dalam proses interaksi dengan lingkungannya.²⁵

John Dewey menekankan bahwa peran seorang individu dapat ditemukan dalam suatu lingkungan yang setiap kali menentukan apa yang boleh dia lakukan. Dengan kata lain, lingkungan merupakan sebuah pesan. Sebuah pesan yang berarti persepsi-persepsi yang diperbolehkan untuk dibangun, sikap-sikap yang ditawarkan kepada seseorang untuk diterima, sensitivitas yang dianjurkan untuk dikembangkan.²⁶

Maka perkembangan teknologi yang semakin cepat telah menjadi suatu keniscayaan. Keniscayaan yang tak bisa dihindari dalam sebuah realitas kehidupan. Segala hal mengalami perubahan yang sedemikian maju, termasuk halnya pendidikan. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah telah mengalami orientasi kemajuan ilmu pengetahuan yang diakibatkan perkembangan teknologi tersebut.

Sekolah-sekolah tidak pernah menjadi media untuk memperoleh informasi yang utama bagi anak-anak, dan itu tidak hanya terjadi sekarang. Di dalam suatu waktu kita tengah berada pada lompatan-lompatan kemajuan teknologi untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas.

Menurut Hakcbrath (1996) realitas kemajuan teknologi harus senantiasa memperhitungkan fungsi dan penerapan pengetahuan dalam upaya pencarian solusi yang diterapkan untuk masalah-masalah dalam belajar.²⁷

²⁴Maya Sianturi, “Technopoly,” *www.bulletinpillar.org*, Maret 2010, <https://www.buletinpillar.org/artikel/technopoly>.

²⁵Neil Postman Charles Weingartner, *Mengajar Sebagai Aktivitas Sbvrsif*, I (Yogyakarta: Jendela, 2001), 32.

²⁶Ibid., 31.

²⁷Amin Akbar Nia Noviani, “Tantangan dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia” I (3 Mei 2019): 5, TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PERKEMBANGAN ...<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>.

Keberadaan teknologi dalam pendidikan sekolah merupakan proses yang kompleks dan terintegrasi, melibatkan orang, prosedur, dan gagasan, alat dan organisasi untuk menganalisis permasalahan, merencanakan, implementasi, evaluasi, dan mengelola berbagai permasalahan yang melibatkan semua aspek proses pendidikan di sekolah.

d. Sekolah hanya sebatas pemenuhan pekerjaan

Proses pembelajaran di sekolah dianggap sebagai sebuah doktrin yang disusun secara terencana melalui kebijakan kurikulum hingga buku-buku teks yang nantinya akan membentuk pengetahuan bagi peserta didik.

Berbagai hal harus dipertukarkan dengan materi, manusia seolah-olah terjebak pada pertukaran materi-materi yang tak pernah usai. Pendidikan sekolah dianggap hanya sebatas lembaga formal yang bertujuan membentuk manusia-manusia agar kelak bisa menempati lapangan-lapangan kerja.

Karyawan bekerja setiap hari untuk mendapatkan gaji yang berupa materi, buruh harian bekerja membanting tulang demi upah, adapun siswa dimotivasi untuk belajar giat agar pintar dan kelak dapat bekerja dan mendapatkan materi.

Motivasi alamiah dalam diri manusia inilah yang mendorong seseorang untuk harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan primer inilah manusia akan senantiasa bergulat dengan materi, termasuk halnya sebuah pekerjaan.²⁸

Sedangkan menurut Ivan Illich salah seorang sejarawan dan kritikus sosial yang menuangkan kecaman radikalnya dalam konsep pemikiran *Deschooling Society* (Masyarakat Tanpa Sekolah). Illich mempunyai gagasan yang secara jelas mengutuk pendidikan sebagai suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Lebih lanjut lagi Illich menerangkan, bahwa aktivitas pendidikan di sekolah selama ini telah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Maka tujuan atau keberadaan sekolah, menurut Illich akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, menemukan kepribadiannya, dengan harapan setiap siswa akan tumbuh tanpa mengedepankan materialistis yang nantinya akan dia peroleh dalam pendidikan sekolah.²⁹

Menurut Postman, praktik-praktik pendidikan di sekolah menuntut segala yang terlibat untuk memenuhi kemanfaatan ekonomi dan konsumerisme. Sejak dini, para siswa diberikan pernyataan bahwa mereka

²⁸I Wiyan Kariarta, "Paradigma Materialisme di Era Millennial" 11, no. 1 (1 Maret 2022): 5, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/view/1534>.

²⁹Ratna, "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An-Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif," 08.

harus mengejar cita-cita yang pada umumnya anak-anak kemudian langsung akan menjawab pekerjaan atau cita-cita yang dibutuhkan oleh pasar dunia, seperti menjadi pilot, dokter, dan profesi-profesi lainnya, sehingga Postman mencemaskan bahwa sikap yang mengarah pada pemenuhan manusia sebagai makhluk konsumerisme dan kemanfaatan Ekonomi akan perlahan-lahan membawa sekolah menuju akhir dari masa depan pendidikan yang sesungguhnya.³⁰

Kritik Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Menurut Azyumardi Azra

Pemikiran Azra mengenai budaya moralitas, banyak menjelaskan mengenai keutuhan pendidikan dalam membentuk manusia-manusia yang tidak hanya bisa merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik, akan tetapi juga bisa membebaskan manusia dari kerja-kerja fisik yang membelenggu fitrah manusia untuk berkembang. Azra mengungkapkan kritik budaya moralitasnya ke dalam beberapa bagian. (a) Orientasi pendidikan pada pembentukan tukang, (b) Kebijakan kurikulum tak tepat sasaran. (c) Formalisme sekolah yang kaku.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Azra pendidikan Islam tengah berada di berbagai masalah yang demikian kompleks. Tantangan abad 21 bagaimanapun menurutnya, menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dalam artian, pendidikan Islam memang harus benar-benar hadir dan berusaha untuk senantiasa *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan kuat. Tidak hanya berusaha untuk *survive*, dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu tampil di depan dengan output-output pendidikan yang berkemajuan.

Reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem kelembagaan yang jelas merupakan suatu keniscayaan, oleh karena itu praktik-praktik pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga harus bersifat *luwes* dan tidak menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini menjadi unsur utama bagi suatu pendidikan.³¹

Melihat persoalan tentang pendidikan Islam yang cukup kompleks, menurut Azra tidak mungkin dipecahkan hanya melalui ekspansi linear dari pendidikan yang ada. Selain itu, tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian administratif saja, bahkan tidak pula dengan usaha pengalihan

³⁰Muthiah As Saidah, "Pendidikan dan Tuhan-Tuhan yang Disembah," Garak.id, (13 April 2020), <https://garak.id/ulasan-buku/pendidikan-dan-tuhan-tuhan-yang-disembah/>.

³¹Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Cet. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 163.

konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang telah berkembang sedemikian pesat.³²

Seperti yang coba diungkapkan oleh Mercuse yang menegaskan kembali kritik Adorno dan Horkheimer terhadap cara berpikir masyarakat modern yang semakin saintis. Menuturnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi sistem penguasaan yang total dalam masyarakat.

Oleh karena itu, Azyumardi Azra memberikan penjelasan konkrit mengenai pemikirannya tentang budaya moralitas pendidikan sekolah sebagai berikut:

a. Orientasi pendidikan pada pembentukan tukang

Pendidikan hari ini hanya tampil dalam usaha untuk membentuk manusia yang sukses mendapatkan pekerjaan, dan memilih untuk tidak melihat bagaimana anak didik berproses menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah, sehingga yang terjadi saat ini bukan kecerdasan otak, tingkah laku maupun spiritual yang dihasilkan, namun lebih kepada bagaimana anak didik kelak ketika mereka dewasa bisa menyangang predikat pekerjaan dengan pendidikan yang ia tempuh.

Dalam dasawarsa terakhir, Azra memandang abad ke-21 masih sangat banyak anak Indonesia yang tak berhasil menamatkan pendidikan dasar. Alhasil kebanyakan dari anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah tersebut memilih untuk menyambung hidup, mereka mengalami “buta huruf fungsional” yang membuat kian terpuruknya tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia yang dipengaruhi rendahnya kualitas pendidikan.³³

Berdasarkan data yang telah didapat, seperti penelitian yang diungkapkan oleh Suryadarma dan Jones daftar awal masuk pendidikan dasar meningkat dramatis dari jumlah anak pada tahun 1970-an, sehingga diharapkan Indonesia bisa mencapai “pendidikan dasar universal” pada 1983. Tetapi masalahnya bukan terletak pada mereka yang pernah sekolah dan mengenyam pendidikan SD, lebih dari itu mengarah kepada seberapa banyak murid yang berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Seringkali pendidikan di sekolah dipahami hanya sebagai suatu aktivitas, pengajaran bisa dipahami dan lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau spesialis yang terkurung dalam spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.³⁴

³²Ibid.

³³Azyumardi Azra dan Idris Thaha, *Membebaskan pendidikan Islam*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2020), 48.

³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, II, vol. I (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

Hal tersebut, menurut Marx didasari oleh suatu keinginan manusia untuk tetap hidup dan usaha agar mendapatkan sarana untuk tetap bertahan hidup, yaitu sarana menghasilkan pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan dasar lainnya.³⁵

Namun, tatkala cara-cara produksi berubah dari model primitif ke model industri, lahirlah kebutuhan agar tiap individu melakukan spesialisasi. Dengan melakukan spesialisasi kerja tersebut, maka setiap individu akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki ketergantungan bahwa pendidikan hanya dianggap untuk meraih pekerjaan semata.

Jika kita mengaca pada sistem pendidikan barat yang sekarang ini disebut tengah mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan hanyalah proses pengajaran semata. Pendidikan yang hanya berlangsung dalam sebuah *schooling system* tak lebih dari proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka yang ada. Pada akhirnya pendidikan akan tampil sebagai suatu pengajaran yang menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya dalam merespon kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁶

b. Kebijakan kurikulum tak tepat sasaran

Salah satu sebab kegagalan pendidikan di Indonesia adalah kebijakan yang selalu berubah-ubah, tidak konsisten, *ad hoc*, parsial dan bahkan remeh temeh. Hal yang paling mendasar dan sering terjadi yaitu mengenai permasalahan kurikulum, bahkan akhir-akhir ini kita tengah akrab dengan slogan “ganti menteri, ganti kurikulum.”

Permasalahan mendasar pendidikan di Indonesia, tidak pernah lepas dengan selalu bergantinya kurikulum. Ketika tahun 2004, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kemudian tahun 2006 berubah dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, yang menjadi dasar semuanya adalah, apakah pergantian kebijakan tersebut, merupakan sesuatu yang fundamental untuk dilakukan?

Kurikulum 2013 contohnya, telah menghabiskan dana triliunan rupiah untuk sosialisasi, pelatihan guru, dan pengadaan buku. Karena itu sudah seharusnya kebijakan yang diterapkan harus mengarah pada kajian yang lebih mendalam tentang kurikulum yang akan berlaku. Sebaiknya cukup memperbaiki dan menyempurnakan daripada menggantinya dengan kurikulum baru.

Maka, jika perubahan tidak berdampak positif, hanya akan menyebabkan pembengkakan biaya. Akibatnya yang menjadi korban

³⁵Dodi Mi'raj Kurniawan, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*, I, Pertama (Malang: Intrans Publishing, 2021), 69.

³⁶Azra, *Pendidikan Islam*, I:5.

utama dari hal ini adalah para guru dan tentu saja juga para murid dan orang tuanya, karena ketidaktepatan memilih kebijakan kurikulum sesuai dengan pencapaian pendidikan yang sebenarnya.

c. Formalisme pendidikan sekolah yang kaku

Paradigma pendidikan umumnya seringkali terjadi dan menjadi salah satu sasaran kritik tajam sejak dasawarsa 1970-an ketika era globalisasi masih jauh dan belum menemukan momentumnya. Kritik tajam dapat disimak dari berbagai wacana pemikiran yang lahir dari tokoh-tokoh pendidikan seperti halnya Ivan Villich dan Paulo Freire.³⁷

Pada dasarnya pemikiran Ivan Villich dan Paulo Freire mengkritik aktivitas yang berjalan di sekolah sebagai sesuatu yang gagal dalam proses pembelajaran peserta didik. Mereka menganggap bahwa aktivitas pendidikan di sekolah masih terbelenggu dalam formalisme pendidikan yang sangat kaku.

Aktivitas yang berjalan dalam pendidikan sekolah masih membuat anak didik terpasung dalam budaya bisu (*culture silence*), yang mana anak didik kehilangan kemampuan mengekspresikan diri mereka. Peserta didik hanya menjadi obyek dari apa yang disebut sebagai *banking concept of education*.³⁸

Peserta didik diposisikan sebagai manusia yang tidak tahu apa-apa, dan banyak para guru yang hanya menjejalkan pengetahuan dan mendorong untuk memunculkan sikap membeo dalam diri murid.

Dengan penekanan ideologis yang kerap kali tidak disadari oleh para pendidik sendiri, hal itu perlahan mengindoktrinasi murid supaya menyesuaikan diri dengan situasi penindasan. Maka sejak awal formalisme pendidikan yang kaku ini telah mengajarkan murid untuk selalu menerima sekaligus tak kritis terhadap praktik dan sistem kehidupan yang sejatinya menindas kebebasan pengetahuan.³⁹

Dilihat dari konteks tersebut, kecenderungan yang terjadi di era global hari ini yang memunculkan gejala otonomisasi, devolusi, dan desentralisasi pendidikan, sesungguhnya potensial untuk membebaskan sekolah dari macam-macam belenggu, seperti sentralisme, monolitisme, dan formalisme yang beragam.⁴⁰

³⁷Ibid., I:56.

³⁸Kurniawan, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*, 9.

³⁹Azra, *Pendidikan Islam*, I:107-8.

⁴⁰Ibid., I:56.

Tentu setiap guru harus senantiasa meyakini bahwa pendidikan bukan hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menata nilai, dan membentuk pribadi yang memiliki kebebasan berpikir.⁴¹

Pendidikan sekolah harus bisa merumuskan secara bebas tujuan mereka sendiri agar banyak berbicara perihal *stakeholders* di lingkungan masing-masing sehingga dapat menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan yang akan ditemukan dalam masyarakat.

Penutup

Simpulan

Dalam mengkritik budaya moralitas, Postman setidaknya membahas lima hal penting, diantaranya: (a) Guru tidak tampil sebagai *top figure*, (b) Anak tidak diberi ruang berpikir kritis, (c) Realitas teknologi yang berkembang pesat, (d) Sekolah hanya sebatas pemenuhan pekerjaan. Pemikiran Azra mengenai budaya moralitas menjelaskan bagaimana pendidikan bisa membebaskan manusia dari kerja-kerja fisik yang membelenggu fitrah manusia untuk berkembang. Azra menjadi mengungkapkan kritik budaya moralitasnya ke dalam beberapa bagian. (a) Orientasi pendidikan pada pembentukan tukang, (b) Pendidikan berlangsung dalam *schooling system*. (c) Formalisme sekolah yang kaku.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan seperti yang telah tercantum di atas, maka penulis memberikan saran, sebagai berikut: a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa mengetahui lebih jauh tentang esensi budaya moralitas yang harus diterapkan dalam proses pendidikan sekolah, maka perlu mencari dan memodifikasi variabel penelitian sehingga lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian, dengan begitu akan melahirkan wawasan-wawasan baru yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. b. Bagi pendidikan sekolah, dari pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra bisa diterapkan untuk memprediksi masa depan sekolah dengan mengetahui segala kritik permasalahan yang terjadi dan membangun konstruk atau gagasan dalam mengembangkan budaya moralitas pendidikan di sekolah.

Daftar Pustaka

Ach. Nurholis Majid, Patur Alparizi. "Pendidikan Emansipatoris Dalam Prespektif Paulo Freire dan Muhammad Abduh." *JIP (Jurnal Inovasi Pendidikan)* 1, no. 9 (9 Februari 2022)

⁴¹Ach. Nurcholis Majid, "Ujian Nasional Moralitas Pendidikan," *Republika*, 4 April 2016, <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/04/04/o53i0d14-ujian-nasional-moralitas-pendidikan>.

- Al-Hamdi, Ridho. "Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern." *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (30 April 2017)
- . "Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern." *The Journal of Society & Media* 1, no. 1 (30 April 2017)
- Ani Hendriani, Teguh Ibrahim. "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Prespektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme." *Universitas Pendidikan Indonesia* I, no. I (16 Januari 2019)
- As Saidah, Muthiah. "Pendidikan dan Tuhan-Tuhan yang Disembah." Garak.id, 13 April 2020. <https://garak.id/ulasan-buku/pendidikan-dan-tuhan-tuhan-yang-disembah/>.
- Azizi, Noer. "Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asyari." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. II. Vol. I. xvii vol. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi, dan Idris Thaha. *Membebaskan pendidikan Islam*. Cetakan ke-1. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2020.
- "Cabuli hingga Minta Murid Videokan Alat Vital, Guru di Sumbar Diduga Gay, Polisi: Ada 4 Korban Lagi - Halaman all - Tribun Wow." Diakses 7 Februari 2022. <https://wow.tribunnews.com/2021/06/16/cabuli-hingga-minta-murid-videokan-alat-vital-guru-di-sumbar-diduga-gay-polisi-ada-4-korban-lagi?page=all>.
- Charles Weingartner, Neil Postman. *Mengajar Sebagai Aktivitas Sbersif*. I. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Ghani. "Pendidikan Kaum Tertindas; Kritik Freire atas Konsep Pendidikan Gaya Bank." *Kompasiana*, 14 Maret 2020. <https://www.kompasiana.com/supergans08/5ab296ebdd0fa84e233f71e2/pendidikan-kaum-tertindas-kritik-freire-atas-konsep-pendidikan-gaya-bank>.
- "Guru Ngaji di Kalteng Cabuli Murid Perempuan yang Berusia 9 Tahun | kumparan.com." Diakses 7 Februari 2022. <https://kumparan.com/infopbun/guru-ngaji-di-kalteng-cabuli-murid-perempuan-yang-berusia-9-tahun-1w0oM0IRwkp>.
- Kariarta, I Wiyan. "Paradigma Materialisme di Era Millenial" 11, no. 1 (1 Maret 2022):
- Kurniawan, Dodi Mi'raj. *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*. I. Pertama. Malang: Intrans Publishing, 2021.

- Majid, Ach. Nurcholis. "Ujian Nasional Moralitas Pendidikan." *Republika*, 4 April 2016. <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/04/04/o53i0d14-ujian-nasional-moralitas-pendidikan>.
- Masruroh, Ninik, dan Umiarso. *Modernisasi pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Cet. 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nia Noviani, Amin Akbar. "Tantangan dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia" I (3 Mei 2019): 1–8. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>.
- "Pbnu Minta Guru Ngaji Perkosa Murid di Masjid Bekasi Dihukum Berat!" Diakses 7 Februari 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5572937/pbnu-minta-guru-ngaji-perkosa-murid-di-masjid-bekasi-dihukum-berat>.
- Postman, Neil. *Matinya Pendidikan (Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah)*. II. II, II. Yogyakarta: Immortal Publishing, 2020.
- Ramli, M, Nur Hidayah, Elia Flurentin, Ella Faridati Zen, Blasius Boli Lasan, dan Imam Hambali. "Esensi Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan," t.t., 37.
- Ratna, Saufika. "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An-Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2010.
- Rustandi, Hendi. *Zona Kaltara*, 18 Januari 2022. <https://kaltara.pikiran-rakyat.com/hukum-kriminal/pr-2073504673/seorang-guru-honorersmp-di-tarakan-jadi-predator-anak-kapolres-ada-lima-korban-anak-ini-modus-pelaku?page=2>.
- Salam, Evelina Satriya. "Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (20 Juni 2019)
- Sianturi, Maya. "Technopoly." *www.bulletinpillar.org*, Maret 2010. <https://www.buletinpillar.org/artikel/technopoly>.
- Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (28 Februari 2019):
- Wardhani, Novia Wahyu, dan Margi Wahono. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (30 April 2017).